

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan bekerja sama merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan dewasa ini. Dikatakan demikian karena hampir semua perilaku masyarakat menunjukkan adanya kerja sama, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, laki-laki dan perempuan, serta golongan. Keterampilan kerja sama akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat apabila semenjak usia dini siswa sudah dilatih melalui proses pembelajaran di sekolah. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam pembelajaran yang menimbulkan kerja sama, misalnya dengan cara pembagian kelompok kerja, dan tanggung jawab.

Stein (dalam Jaelani, 2013:80), menyatakan “tanggung jawab merupakan bagian dari unsur kerja sama yang akan memberikan dampak positif berupa kepuasan dari pelakunya dan akan menjadi hal biasa dalam menghadapi masalah yang menjengkelkan ketika berhadapan dengan banyak orang.” Pandangan tersebut memberikan penguatan bahwa tanggung jawab seorang siswa terhadap beban yang diberikan guru merupakan manifestasi kerja sama antara dirinya dengan guru, antara dirinya dengan aturan, dan antara dirinya dengan masa depannya.

Pembagian kelompok kerja dalam pembelajaran secara mendasar memberikan kepercayaan kepada siswa untuk melakukan pekerjaan berdasarkan tujuan pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama. Kekompakan kelompok menjadikan anggota dalam kelompok bekerja dalam tim untuk menyatukan persepsi terhadap masalah yang dihadapi. Di satu sisi, pembagian kelompok dapat merangsang siswa yang tidak aktif belajar. Di sisi lain, semua anggota kelompok diharapkan dapat berpartisipasi dalam menuangkan ide yang dimiliki.

Tentu di sisi lain pembagian kelompok bertujuan menghilangkan rasa minder, malu dan berbagai masalah yang menjadi beban siswa.

Sehubungan dengan masalah yang menjadi beban siswa, tentu tidak semua siswa memiliki masalah yang sama. Berbagai faktor yang menjadi penyebab masalah siswa. Ada masalah yang muncul tatkala siswa berangkat ke sekolah, hubungan orang tua dan anak yang kurang harmonis, pergaulan antarsiswa dan guru, rasa bersalah terhadap diri sendiri, kurangnya kerja sama antarsiswa, kurangnya pembimbingan baik secara individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, peran guru untuk memberikan bimbingan kelompok sangat dibutuhkan. Solusi terbaik guru dalam menekan berbagai masalah yang dihadapi siswa antara lain dengan cara bimbingan kelompok.

Satu hal yang muncul dan sangat diharapkan dalam bimbingan kelompok adalah kerja sama. Di dalam bimbingan kelompok setiap anggota kelompok mendapat tugas untuk dikerjakan secara bersama-sama. Tanpa adanya kerja sama maka sudah pasti pembentukan kelompok tidak bermanfaat. Partisipasi guru untuk memberikan rangsangan terhadap anggota kelompok sangat diharapkan. Selain itu, partisipasi siswa untuk berperan aktif dalam setiap tantangan yang diberikan guru juga sangat diidamkan.

Menurut Rusmana (2009:13), “dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan, dapat dilaksanakan secara individual dan kelompok. Dalam situasi tertentu ada suatu masalah yang tidak dapat ditangani secara individual, situasi kelompok dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan bagi siswa. Sasaran bimbingan kelompok pada hakikatnya sama dengan sasaran dalam bimbingan individu.”

Melihat pandangan tersebut jelas bahwa bimbingan kelompok akan terlaksana dengan baik jika pembimbing memanfaatkan kompetensi yang dimilikinya dengan penuh. Selain itu, proses bimbingan kelompok yang dapat dilakukan secara bersama-sama antara siswa yang

satu dengan siswa yang lainnya, dan dapat dilakukan secara individu pada tingkat masalah tertentu. Untuk pembimbingan secara individu dilakukan agar masalah yang dihadapi siswa tidak diketahui oleh siswa lainnya.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 4 Kota Gorontalo khususnya kelas VIII, bimbingan kelompok yang dilakukan guru pembimbing relatif kurang. Hal itu disebabkan oleh karena adanya paradigma bahwa bimbingan kelompok merupakan bagian dari tugas pokok guru mata pelajaran. Pemikiran itulah yang menyebabkan kurangnya tanggung jawab guru BK dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Selain itu, kerja sama antarsiswa tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan berbagai masalah dan konsep tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan bimbingan kelompok dan kerja sama. Penulis memandang bahwa bimbingan kelompok dan kerja sama memiliki hubungan yang kuat. Tentu pikiran tersebut tidak bisa diukur dan dibuktikan jika tidak dilakukan penelitian. Oleh sebab itu, penelitian tentang bimbingan kelompok dan kerja sama dilakukan melalui formasi judul: “Hubungan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok interaksi antara siswa masih rendah.
2. Kurangnya interaksi siswa pada pelaksanaan bimbingan kelompok, maka berdampak pula pada kerja sama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan kemampuan kerja sama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan kemampuan kerja sama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis memberikan manfaat berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling. Para peneliti dan pemerhati pendidikan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan penelitian sekaligus rujukan pengembangan ilmu khususnya hubungan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan kemampuan kerja sama siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dalam pengembangan keterampilan mengajar. Pelaksanaan bimbingan kelompok dan kemampuan kerja sama siswa yang dibahas dalam penelitian ini dapat dijadikan tolok ukur untuk diterapkan di sekolah masing-masing.